Mendidik Anak Dengan Akhlak

by Zailani Zailani

Submission date: 19-Sep-2020 01:46PM (UTC+0700)
Submission ID: 1391132532
File name: Mendidik_ANAK_DENGAN_AKHLAK.....docx (17.88K)
Word count: 905
Character count: 5828

MENDIDIK ANAK DENGAN AKHLAK.

Zailani, MA: DOSEN FAI UMSU

Anak adalah mutiara kehidupan. Tapi suatu waktu bisa menjadi racun berbisa bagi siapapun. Anak Nabi Nuh jadi contoh nyata dalam sejarah. Dia membangkang perintah Allah dan ayahnya sendiri yang notabene sebagai Nabi. Untuk tetap menjaga dan mengembalikan anak sebagai harapan keluarga dan bangsa. Mereka perlu dididik dengan baik dan benar. Ada beberapa metode dalam penanaman akhlak pada anak. Hal ini sudah sudah dijelaskan pada tulisan bagian pertama sebelumnya. Ada cara yang lain bisa digunakan dalam pendidikan akhlak antara lain: Pertama, metode teladan atau mencontohkan. Pendidik itu "besar" dimata anak didiknya, apa yang dilihat dari gurunya akan ditirunya. Karena murid akan meniru dan menauladani apa yang dilihat dari gurunya. Dengan memperhatikan alasan di atas dapat dipahami bahwa ketauladanan mempunyai arti penting dalam mendidik akhlak anak. Ketauladanan menjadi titik sentral dalam mendidik dan membina akhlak mereka. Kalau pendidik berakhlak baik, besar kemungkinan anak didiknya juga berakhlak baik. Sebaliknya kalau guru berakhlak buruk ada kemungkinan anak didiknya juga berakhlak buruk.

Kedua, Bujukan ataupun ancaman. Sering disebut dengan *Targhib* dan *Targhib*. Targhib dimaknai dengan usaha dalam bentuk mengajak dengan rayuan kepada anak didik. Dengan harapan melalui bujukan tesebut dia mau mengikuti apa yang diinginkan. Sedangkan Targhib adalah upaya dalam bentuk ancaman, agar dia mau mengikuti sesuai dengan harapan. Dari pernyataan di atas dapat dipahami bahwa metode pendidikan akhlak dapat berupa janji/pahala/hadiah dan dapat juga berupa hukuman. Menurut tokoh penddidikan, Muhammad Jauhari menyatakan metode pemberian hadiah dan hukuman sangat efektif dalam mendidik akhlak terpuji. Anak berakhlak baik, atau melakukan kesalehan akan mendapatkan pahala/ganjaran atau semacam hadiah dari gurunya, sedangkan siswa melanggar peraturan berakhlak jelek akan mendapatkan hukuman setimpal

dengan pelanggaran yang dilakukannya. Dalam Qur'anpun kita banyak menjumpai informasi tentang orang berbuat baik akan mendapatkan pahala, mendapatkan kehidupan yang baik, laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman. Sebagaimana firman Allah swt dalam surah Albaqoroh ayat 25, artinya : "Dan sampaikanlah berita gembira kepada mereka yang beriman dan berbuat baik, bahwa bagi mereka disediakan surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya. Setiap mereka diberi rezeki buah-buahan dalam surga-surga itu, mereka mengatakan: "Inilah yang pernah diberikan kepada kami dahulu". Mereka diberi buah-buahan yang serupa dan untuk mereka di dalamnya ada isteri-isteri yang suci dan mereka kekal di dalamnya". Ayat di atas memberikan penguatan bahwa memberikan "penghargaan" atau sejenisnya yang tidak berlebihan akan berdampak positip pada perkembangan jiwa anak. Pemberian hadiah akan memberi motivasi siswa untuk terus meningkatkan atau paling tidak mempertahankan kebaikan akhlak yang telah dimiliki. Di lain pihak, temannya yang melihat pemberian hadiah akan termotivasi untuk memperbaiki akhlaknya dengan harapan suatu saat akan mendapatkan kesempatan memperoleh hadiah. Hadiah diberikan berupa materi, doa, pujian atau yang lainnya. Muhammad Jamil Zaini mengatakan: "Seorang guru yang baik, harus memuji muridnya. Jika ia melihat ada kebaikan dari metode yang ditempuhnya itu, dengan mengatakan kepadanya kata-kata "bagus", "semoga Allah memberkatimu", atau dengan ungkapan "engkau murid yang baik". Disisi yang lain sanksi dalam pendidikan mempunyai arti penting. Pendidikan terlalu lunak akan membentuk anak kurang disiplin dan tidak mempunyai keteguhan hati. Sanksi tersebut dapat dilakukan dengan tahapan sebagai berikut, dengan teguran, kemudian diasingkan, dan terakhir dipukul dalam artian tidak untuk menyakiti tetapi untuk mendidik. Kemudian dalam menerapkan sanksi fisik hendaknya dihindari memukul wajah, memukul sekedarnya saja dengan tujuan mendidik, bukan balas dendam. Alternatif lain yang mungkin dapat dilakukan adalah: Memberi nasehat dan petunjuk, ekspresi cemberut, tidak menghiraukan murid, memberi pekerjaan rumah/ tugas. Dalam memberi sanksi hendaknya dengan cara bertahap, dalam arti diusahakan, dengan tahapan paling ringan, di antara tahapan ancaman dalam

Qur'an adalah diancam dengan tidak diridhoi oleh Allah, diancam dengan murka Allah secara nyata, diancam dengan diperangi oleh Allah dan Rasul-Nya, diancam dengan sanksi akhirat, diancam dengan sanksi dunia. Ini menunjukkan bahwa dalam melaksanakan hukuman dituntut berdasarkan tahapan-tahapan, sehingga ada rasa keadilan dan proses sesuai prosedur hukuman. Penulis mempunyai pandangan, pendekatan yang digunakan dalam pendidikan akhlak, bersifat persuasif, saling menyayangi dan menjaga, seolah- olah tidak berjarak antara yang diajar dan yang mengajar. Ini bertujuan untuk menumbuhkan sikap saling mengenali dan ketauladanan selanjutnya mencontoh perilaku yang harusnya ditiru. Hal ini didukung oleh pendapat Al-Ghazali: "Ucapan berupa nasehat itu hendaklah di lakukan dengan bijaksana, jangan memperbanyak kata-kata yang tidak patut atau kurang berguna, jangan pula terlampau banyak mencela dan mengejek dalam setiap waktu".

Kondisi masa depan anak bangsa sekarang sangat memprihatinkan. Kejahatan yang pelaku anak usia produktif menandakan sekolah dan lembaga pendidikan yang lain menghadapi tantangan yang berat. Karena di samping membentuk anak untuk siap bersaing dikancah global juga menyiapkannya anak berprestasi dalam membangun nilai keislaman dalam setiap sendi- sendi kehidupan. Karena itu perlu perhatian serius untuk menjaga karakter anak supaya berada pada jalur yang benar. Maka sebuah keniscayaan kita harus bersatu padu untuk mendidik akhlak anak. Pihak orang tua, guru, aparat hukum, pemegang kebijakan dan para da'i disarankan untuk "duduk bersama". Dalam pengamatan sekilas, kelompok di atas belum sepenuhnya sinergi dan bersatu padu. Menghadapi kejahatan anak usia didik yang kian merajalela. Dengan adanya "pertemuan istemewa tersebut" dapat menghasilkan keputusan padu saling berkaitan dan mendukung. Metode-metode dalam pendidikan akhlak di atas tidaklah dapat diterapkan secara lancar dan mendapatkan hasil apabila tidak didukung oleh unsur yang lain. Kekuatan inilah yang harus disatukan, sebagimana firman Allah dalam surat Alimran ayat 103: "Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan,

maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya." *Wallahu a'lam.*

Mendidik Anak Dengan Akhlak

ORIGINALITY REPORT

17%	%	%	%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	Submitted to LL DIKTI IX Turnitin Consortium Part II Student Paper	6%
2	Atikah Syamsi. "STUDI LITERATUR PENDEKATAN QUR'ANIC TENTANG KARAKTER KETELADANAN BAGI GURU MI", Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI, 2016 Publication	6%
3	tausiahrachmatsyah.wordpress.com Internet Source	3%
4	repository.radenintan.ac.id Internet Source	1%
5	pt.scribd.com Internet Source	1%

Exclude quotes	Off	Exclude matches	Off
Exclude bibliography	Off		